

BAB I

P E N D A H U L U A N

Permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik sejak dulu, adalah bagaimana cara menyajikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan dalam pelajaran secara efektif. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan universal. Para pengajar Ilmu Pengetahuan Sosialpun tidak terlepas dari permasalahan tersebut.

Penelitian yang telah kami lakukan berkenaan dengan fungsi dari pada peta kartografi sebagai alat peraga, yang kami kaitkan dengan hasil belajar berupa pemahaman peta kartografis, pemahaman konsep-konsep geografis dan peta kognitif dari para siswa.

Penelitian tentang hasil belajar tidaklah terlepas dari komponen-komponen sistem belajar yang lainnya seperti komponen pengajar, sumber-sumber dan kendala - kendala dalam proses belajar, sistem evaluasi dan sebagainya.

1. Penggunaan Alat Peraga dalam Proses Belajar-Mengajar.

Pada abad ketujuhbelas Comenius telah menyatakan bahwa mengajar para anak didik bukanlah dengan cara memompakan secara berulang-ulang sejumlah kata-kata, anak-anak kalimat, kalimat-kalimat dan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para penulis dalam bu-

kunya, namun dengan cara menanamkan pengertian melalui benda-benda (James, 1959, h.200).

Usaha para pendidik untuk menanamkan kesadaran pada para siswa, bahwa yang diajarkan itu adalah sesuatu yang ada di dalam kenyataan yang sebenarnya, bukanlah suatu usaha yang baru. Usaha tersebut dilakukan bersamaan dengan usaha-usaha untuk memberikan kesadaran para siswa bahwa mereka dapat menemukan sendiri (sense of discovery), sehingga setiap para siswa merasa bahwa mereka berhasil dalam pelajarannya (sense of success).

Pada waktu-waktu yang lalu, persediaan alat-alat perpetaan di sekolah, seperti atlas, peta dinding dan globe, relatif lebih lengkap dari pada waktu sekarang. Pada waktu pengajaran geografi, setiap siswa dapat memperoleh sebuah atlas. Pada dinding-dinding ruangan kelas, tergantung peta-peta dinding, baik peta Indonesia atau bagian-bagian dunia lainnya. Pada waktu itu jumlah sekolah dan jumlah kelas pada setiap sekolah masih sedikit.

Berlainan dengan keadaan persediaan alat-alat perpetaan di sekolah-sekolah pada waktu sekarang yang pada umumnya serba terbatas. Serba keterbatasan dalam alat-alat perpetaan tersebut disebabkan oleh jumlah sekolah dan jumlah kelas pada setiap kelas yang lebih banyak. Hal tersebut menyebabkan penggunaan peta karto-

grafis dalam pengajaran geografi tidak seefisien seperti yang diharapkan. Pertanyaan yang timbul sehubungan dengan hal tersebut, motivasi apakah yang sebenarnya menyebabkan tidak digunakannya peta kartografis itu secara efisien? Apakah hal tersebut disebabkan oleh variabel-variabel yang berhubungan dengan pengajar atau para siswa, atau variabel-variabel lainnya ?

Dalam penelitian yang kami lakukan, kami beranggapan bahwa pemahaman peta kartografis itu mempunyai kontribusi terhadap pemahaman konsep-konsep geografis tentang letak, arah, jarak, luas dan bentuk; yang pada gilirannya akan memperkaya konstruk keruangan yang berhubungan dengan unsur-unsur geografis tersebut.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, jenis variabel yang kami pilih dalam penelitian tersebut, adalah variabel-variabel yang berkenaan dengan pengajaran dan alat pengajaran, dan hasil belajar para siswa.

Dalam penjabaran butir-butir test kami gunakan Klasifikasi Johan van Westrhenen sebagai pelengkap kata kerja operasional Taksonomi Bloom. Klasifikasi tersebut lebih sesuai dengan "isi" dari disiplin ilmu geografi yang pada hakikatnya terdiri dari deskripsi dan eksplanasi.

2. Relevansi Penelitian dengan Tujuan Pendidikan pada Umumnya.

Setiap warga negara yang baik hendaknya mempunyai image (citra) yang tepat tentang tanah air, bangsa, negara dan rakyatnya. Image yang tepat tentang unsur-unsur tersebut, dapat merupakan bahan untuk meningkatkan cinta terhadap unsur-unsur tersebut, dan akhirnya terhadap penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan arah Pembangunan Nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh Masyarakat Indonesia. Dalam pembangunan Manusia Indonesia tersebut dikehendaki adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, antara sesama manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Himpunan Ketetapan MPR 1983, h.63).

Image tentang bangsa Indonesia pada masa yang akan datang merupakan manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan trampil, berbudi pekerti yang tinggi, berkepribadian yang kuat, bersemangat kebangsaan yang tebal dan cinta tanah air. Bangsa Indonesia yang ideal itu merupakan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Image tentang bangsa Indonesia tersebut di atas, merupakan tujuan dari Pendidikan Nasional. se-

perti yang telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. Ditinjau dari domain pendidikan, tujuan dari Pendidikan Nasional tersebut merupakan interpenetrasi dari pada domain kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan untuk membentuk manusia yang cerdas merupakan tujuan dalam bidang kognitif. Pembentukan manusia yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang tinggi, berkepribadian yang kuat, bersemangat kebangsaan yang tebal, dan cinta tanah air merupakan tujuan dalam bidang afektif. Pembentukan manusia-manusia yang trampil membangun diri sendiri dan bangsa, merupakan tujuan dalam bidang psikomotor.

Pendidikan Nasional itu berdasarkan Pancasila, yang merupakan satu-satunya Falsafah serta Ideologi Bangsa dan Negara, yang melandasi, membimbing dan mengarahkan Bangsa menuju tujuannya.

Image tentang bangsa Indonesia yang mempunyai sifat-sifat seperti yang tercantum dalam Pendidikan Nasional itu, menjadi pegangan dari para pendidik untuk mengambil keputusan yang akan diikuti oleh tindakan dalam bidang pendidikan, sebagai respons terhadap tantangan dalam pembangunan bangsa. Informasi yang berupa pernyataan dari tujuan Pendidikan Nasio-

nal itu merupakan pesan (message) yang merupakan bahan dalam pembentukan citra dari para pendidik sebagai individu.

Ditinjau dari hierarkhi tujuan pendidikan, tujuan Pendidikan Nasional merupakan apa yang dinamakan Möller Richtziele. Sebagai tujuan pendidikan Richtziele itu mempunyai derajat ketepatan dan pengkhususan yang sangat rendah. Dari Richtziele dapat dijabarkan pelbagai alternatif dan penafsiran, dan jumlah alternatif yang dipisahkan sangat kecil. (Westrhenen 1976, h.19).

Sebagai penjabaran dari tujuan Pendidikan Nasional di atas, dikehendaki bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai kesadaran diri (self-consciousness) dari citra sosial dalam pembangunan bangsa. Setiap warga negara Indonesia hendaknya mempunyai imajinasi tentang dirinya, tentang keluarganya, tentang komunitas, masyarakat dan bangsanya, dan tentang keberadaan dirinya di alam raya, serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran diri di mana kita berada dalam pelbagai dimensi akan menjadi bekal pada kita dalam menyelaraskan hubungan kita dengan Tuhan, hubungan kita dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar, hubungan kita dengan bangsa-bangsa lain, dan menyelaraskan cita-cita hidup kita di dunia dan me-

ngejar. kebahagiaan di akhirat seperti yang tercantum dalam uraian tentang Arah Pembangunan Jangka Panjang (Himpunan Ketetapan MPR 1983, h.63).

Image yang lain yang sepatutnya dimiliki oleh setiap warga negara Republik Indonesia adalah image tentang Wawasan Nusantara. Wawasan tersebut merupakan wawasan yang dipergunakan untuk tujuan Pembangunan Nasional yang mencakup :

1. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Politik.
 2. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Sosial dan Budaya.
 3. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Ekonomi.
 4. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Pertahanan dan keamanan.
- (Himpunan Ketetapan MPR 1983 h.59 - 61).

Image tentang Wawasan Nusantara merupakan image yang berhubungan dengan unsur-unsur keruangan geografis. Soepardjo Adikusumo (1964, h.120-135) telah mengemukakan secara panjang lebar pentingnya kesadaran keruangan geografis dalam pembentukan suatu negara. Dikemukakannya antara lain ruang geografis itu merupakan "lebensraum" bagi negara yang bersangkutan. Selanjutnya dikemukakan pula permasalahan yang timbul dalam mewujudkan kesatuan negara berdasarkan keruangan geografis tersebut, dengan mengetengahkan :

.....problematik-problematik yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan tiap-tiap negara untuk mengharmonisasi ruang daerahnya untuk menudju kekesatuan dari "geographischen Raumgebildes"nja.

Wawasan Nusantara merupakan gagasan keruangan berdasarkan keruangan geografis, baik dalam kesatuan politik, ekonomi, sosial-budaya, atau pertahanan dan keamanan. Nilai-nilai keruangan dalam Wawasan Nusantara itu perlu diinternalisasikan dalam setiap kepribadian setiap warga - negara. Kesadaran keruangan tersebut berhubungan dengan konsep-konsep letak, luas, bentuk, arah dan jarak.

Selanjutnya dikemukakan oleh Soepardjo Adikusumo bahwa setiap bangsa berusaha dengan tenaga dan kemampuannya untuk menguasai luas ruang negaranya, untuk kepentingan perkembangan kebudayaan dan manfaat ekonomi. Untuk menjelaskan hal tersebut, antara lain dikemukakannya pendapat yang sefaham dengan Ratzel bahwa :

"Das Volk ganzewill ein Naturganzeswerden".
Gagasan ini bersandar kepada anggapan umum, bahwa kekuatan suatu negara itu akan terukur dari kelengkapan geografisnja - suatu luas ruangnja.

Kesadaran akan potensi keruangan geografis dari negara kita merupakan modal utama dan merupakan motivasi untuk pembangunan bangsa dan negara. Kesadaran akan Ruang Negara (Raumauffassung) perlu untuk mempertahankan

kesatuan dan keutuhan negara (Soepardjo Adikusumo, 1964, h.123).

Nilai-nilai keruangan Wawasan Nusantara itu hendaknya diajarkan kepada para siswa sejak tingkat pendidikan terendah sampai ke tingkat pendidikan tertinggi. Nilai-nilai tersebut ialah bahwa Kepulauan Nusantara sebagai keruangan geografis merupakan suatu Kesatuan Politik, Kesatuan Sosial Budaya, Kesatuan Ekonomi dan Kesatuan Pertahanan dan Keamanan. Penjabaran gagasan Wawasan Nusantara ke dalam bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkatan pendidikan masing-masing.

Ditinjau dari komunikasi, Wawasan Nusantara itu merupakan suatu pesan, yang dapat menimbulkan pelbagai image (citra). Menurut Boulding, image itu adalah apa yang kita percayai sebagai sesuatu yang benar, yang merupakan pengetahuan subjektif (Boulding 1966, h.6). Selanjutnya dikemukakan bahwa image tersebut berbeda dengan pengetahuan (knowledge), karena pengetahuan mempunyai implikasi keabsyahan (validity) tentang kebenaran. Walaupun image itu merupakan pengetahuan sibjektif dari seseorang, namun image itulah yang terutama mengendalikan perilaku orang yang bersangkutan. Image dari seseorang

terbentuk sebagai hasil semua pengalaman dari pemilik image tersebut. Di antara pengalaman tersebut adalah pengalaman belajar yang berupa pemahaman. Di dalam penelitian yang kami lakukan, telah kami coba untuk menghubungkan pemahaman tersebut dengan image yang biasa pula dinamakan peta kognitif.

Image tentang wawasan Nusantara antara lain merupakan citra keruangan (spatial image). Image keruangan dapat digambarkan dengan mudah dan lengkap dalam peta kartografis. Sebagai pesan, peta kartografis itu mempunyai pengaruh yang penting terhadap citra keruangan. Peta merupakan pula suatu transcript, yaitu suatu catatan yang kurang lebih bersifat permanen yang dapat diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan transcript itu berbentuk upacara-upacara verbal, legenda-legenda, syair-syair, nyanyian-nyanyian dan sebagainya yang diturunkan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda.

Sebagai transcript, peta itu termasuk "disassociated transcript", yaitu suatu transcript yang dalam arti tertentu tidak tergantung pada komunikator. Sebagai suatu transcript yang efektif, peta bermanfaat sekali dalam pembentukan image publik, antara lain im-

age publik tentang Wawasan Nusantara. Suatu image dika-takan image publik, andaikata sifat utama dari image itu dimiliki oleh individu-individu yang berpartisipasi dalam kelompok itu (Boulding 1966,h.64). Setiap image publik berasal dari buah pikiran seorang individu, dan image itu menjadi image publik karena diteruskan dan di-miliki oleh individu-individu lain.

Dalam rangka pemahaman tentang Wawasan Nusantara itu, diharapkan antara lain terdapatnya pemahaman terha-dap unsur-unsur keruangan dari Wawasan Nusantara terse-but, yaitu luas, letak, arah, jarak dan bentuk, sehingga para siswa mempunyai image yang tepat tentang unsur-un-sur keruangan tersebut, memahami konsep-konsep yang ber-hubungan dengan unsur-unsur keruangan tersebut, dan tram-pil menunjukkan di mana lokasinya pada peta kartografis.

Penelitian yang kami adakan, merupakan pene-litian yang berhubungan dengan salah satu bentuk penjabar-an dari tujuan-tujuan pendidikan tersebut di atas, yang berhubungan dengan pemahaman unsur-unsur keruangan.